

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR
BAHASA INDONESIA DI SMA DAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Widyantoro

Nurlaksana Eko Rusminto

Eka Sofia Agustina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail : widyantoro90@gmail.com

Abstract

The question in this research is how conversational implicature happens in Indonesian language teaching and learning process in SMAN 9 Bandarlampung. This research aims to describe conversational implicature in Indonesia language teaching learning process and its implication on Indonesian Language learning of senior high school students. The research design which was used is qualitative descriptive and the researcher used conversation between teacher and students in the teaching and learning process as the source of data. The result shows that conversational implicature tends to occur in the core stage of learning. The verbal forms which were used in conversational implicature are not literal direct speech act, literal indirect speech act, and not literal indirect speech act using mode of stating the fact, asking, suggesting, threatening, greeting and complaining. Study of conversational implicature implicates to learning material in speaking skill aspect.

Keywords: implication, implicature, teaching and learning of Indonesian language.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implikatur percakapan dalam proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA N 9 Bandarlampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah percakapan antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan lebih cenderung terjadi pada tahap inti pembelajaran. Bentuk verbal yang digunakan dalam berimplikatur ialah tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan menggunakan modus menyatakan fakta, modus bertanya, modus menyarankan, modus ancaman, modus menyapa, dan modus menyatakan keluhan. Kajian implikatur percakapan berimplikasi terhadap materi pembelajaran dalam aspek keterampilan berbicara.

Kata kunci: implikasi, implikatur, proses belajar-mengajar bahasa indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain (Suyanto, 2011: 15). Bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk lisan dan tulisan. Salah satu perwujudan bahasa lisan adalah percakapan.

Percakapan adalah pembicaraan yang terjadi antara orang yang berbicara (penutur) dengan orang yang diajak berbicara (mitra tutur) yang membahas suatu hal dalam satu waktu. Percakapan yang terjadi dalam berkomunikasi dapat bermakna secara langsung dan tidak langsung. Makna percakapan yang disampaikan secara langsung dapat dengan mudah dipahami, tetapi makna percakapan yang disampaikan secara tidak langsung lebih sulit untuk dipahami. Percakapan yang bermakna tersembunyi atau memiliki makna lain dari apa yang diucapkan disebut implikatur percakapan.

Rusminto (2009: 70) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur percakapan dapat terjadi dalam percakapan pada saat proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran adalah gabungan dari dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Kegiatan mengajar menyangkut peran guru dalam konteks mengupayakan terciptanya komunikasi yang harmonis antara si pengajar dengan si pelajar pada saat proses

membangun pemahaman terhadap suatu informasi. Kegiatan belajar menyangkut peran siswa dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas tentunya tidak terlepas dari interaksi guru dan siswa. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut adalah percakapan, baik yang bermakna langsung maupun tidak langsung.

Penggunaan implikatur dalam peristiwa komunikasi didorong oleh kenyataan adanya dua tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur, yaitu tujuan pribadi, yakni untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui tuturan yang disampaikannya dan tujuan sosial, yakni berusaha menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar (Rusminto, 2009: 71).

Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar-mengajar diperlukan adanya percakapan yang mengandung implikatur. Percakapan yang mengandung implikatur tidak digunakan pada saat guru memberikan pelajaran. Karena pada saat memberikan pelajaran, guru harus menyampaikannya dengan jelas sehingga apa yang disampaikan guru dapat dipahami dengan baik oleh siswanya. Tetapi implikatur dapat digunakan dalam percakapan yang bukan untuk menjelaskan pelajaran. Hal ini dilakukan agar interaksi dan komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa dapat berjalan dengan baik. Pernyataan ini sejalan dengan adanya asumsi bahwa baik seorang guru maupun siswa harus berlaku sopan dalam bertutur kata. Kesopanan dalam tuturan dapat

diwujudkan melalui implikatur percakapan. Sehingga hubungan antara guru dengan siswa dapat terjaga dengan baik dan dapat menciptakan suasana kegiatan belajar-mengajar yang kondusif.

Standar kompetensi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah berbicara, yakni mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita; menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar; dan mengungkapkan gagasan, tanggapan, dan informasi dalam diskusi. Standar kompetensi tersebut akan menuntut siswa berbicara dengan sopan sesuai dengan silabus di SMA bahwa beberapa tujuan dari standar kompetensi tersebut ialah melatih kemampuan siswa untuk menyanggah pendapat tanpa menimbulkan konflik dalam suatu forum diskusi dengan santun dan dapat menghargai mitra tutur yang menyampaikan argumen terhadap topik diskusi. Salah satu cara untuk menjaga sopan santun dalam berbicara ialah dengan menggunakan implikatur percakapan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk mengkaji Implikatur Percakapan dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia di SMA Negeri 9 Bandarlampung.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penyelesaian masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya. Penelitian ini menekankan kepada kepercayaan terhadap apa adanya yang

dilihat, sehingga bersifat netral (Margono, 2010: 41).

Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang mengandung implikatur dan konteks yang melatarinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Menurut Mahsun (2010: 93) dalam penerapan teknik ini, si peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Teknik ini dikombinasikan dengan teknik pencatatan lapangan. Teknik pencatatan lapangan digunakan untuk mencatat percakapan yang mengandung implikatur diujarkan oleh guru maupun siswanya beserta konteks yang melatarinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik (Leech, 1993: 63). Analisis dilakukan setelah mendapatkan data yang mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) menganalisis data, (2) mengklasifikasikan data, (3) penarikan simpulan sementara, (4) mengecek kembali data yang ada, dan (5) penarikan simpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa implikatur percakapan dalam kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia kelas X SMA N 9 Bandarlampung dan yang diteliti meliputi (1) Implikatur pada tahapan-tahapan pembelajaran Bahasa Indonesia, (a) awal pembelajaran, (b) inti pembelajaran, (c) akhir

pembelajaran, (2) bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur (a) tindak tutur langsung tidak literal (LTLt), (b) tindak tutur tidak langsung literal (TLLt), (c) tindak tutur tidak langsung literal (TLTLt), (3) modus tuturan yang digunakan dalam berimplikatur terdiri atas (a) implikatur dengan modus menyatakan fakta (MF), (b) implikatur dengan modus bertanya (MT), (c) implikatur dengan modus menyarankan (MSr), (d) implikatur dengan modus mengancam (MA), (e) implikatur dengan modus menyapa (MSp), dan (f) implikatur dengan modus menyatakan keluhan (MK).

4.2.1 Implikatur Percakapan pada Tahap-Tahap Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan dalam setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Pada setiap tahapan tersebut pastinya akan terjadi percakapan baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Percakapan yang terjadi biasanya ada yang mengandung implikatur. Hal ini digunakan untuk menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi yang terjalin dapat berjalan dengan baik dan lancar.

4.2.1.1 Awal Pembelajaran

Awal pembelajaran merupakan kegiatan pembukaan dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Berikut implikatur percakapan yang terjadi pada awal pembelajaran.

Pak Arfan: "*Fi Dafi. Baju siapa itu di atas locker?*" [TLLtMT 16]
Dafi : "Baju saya Pak." (sambil mengambil baju miliknya itu)

Pada data [TLLtMT 16] terjadi pada saat Pak Arfan akan memulai pelajaran. Beliau melihat baju seragam milik siswa ditaruh di atas loker kelas yang mengganggu pemandangan di dalam kelas. Kemudian Pak Arfan bertanya pada Dafi baju itu milik siapa. Ternyata baju itu milik Dafi dan Dafi kemudian mengambil baju itu dan menyimpannya ke dalam tas. Implikatur yang dituturkan Pak Arfan kepada siswanya merupakan implikatur yang terjadi pada saat awal pembelajaran. Pada saat itu Pak Arfan sedang mengondisikan kelas agar dapat tercipta ruang kelas yang rapih sehingga suasana belajar menjadi nyaman. Implikatur yang dituturkan Pak Arfan kepada siswanya terdapat pada tuturan *Fi Dafi. Baju siapa itu di atas locker?* Implikatur yang dituturkan Pak Arfan tersebut tidak semata-mata menanyakan siapa pemilik baju itu. Tetapi makna tuturan itu ialah Pak Arfan menyuruh Dafi untuk mengambil baju tersebut dari atas loker. Pak Arfan tidak secara langsung pada saat menyuruh siswanya. Hal ini dimaksudkan agar tuturan nampak lebih halus dan lebih sopan. Sehingga tetap dapat menjaga hubungan baik antara kedua belah pihak.

4.2.1.2 Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik. Percakapan yang mengandung implikatur pada inti pembelajaran tidak digunakan pada saat guru menjelaskan pelajaran karena guru harus jelas dalam menjelaskan pelajaran. Namun implikatur percakapan bisa digunakan dalam percakapan yang bukan untuk menjelaskan pelajaran. Berikut implikatur percakapan yang terjadi pada inti pembelajaran.

- Pak Arfan : “Orang yang membuat resensi disebut apa Fransiska?Orang yang membuat resensi.”
- Intan : “Resentor.”
- Pak Arfan : “Orang yang membuat resensi, Fransiska...*kamu namanyaFransiska?*[TLLt MT 27] Oke. Fransiska yang disebut dengan yang buat resensi apa?”
- Abi : “Diem aja Tan.”
- Pak arfan : “Pembuatresensi disebut apa?”
- Fransiska : “resensi”

Data pada tuturan [TLLtMT 27] terjadi pada saat pelajaran berlangsung, Pak Arfan memberikan pertanyaan pada Fransiska tetapi Intan yang menjawabnya. Pada hal Intan tidak disuruh menjawab. Kemudian Pak Arfan menayakan Intan apakah namanya Fransiska. Implikatur percakapan ini terjadi pada inti pembelajaran di luar percakapan guru yang menjelaskan materi pembelajaran. Implikatur yang dituturkan Pak Arfan kepada siswanya terdapat pada tuturan*kamu namanya Fransiska?* Implikatur tersebut sebenarnya bukan menanyakan apakah Intan namanya

Fransiska. Implikatur dengan modus bertanya yang digunakan Pak Arfan tersebut dimaksudkan sebagai sebuah sindiran agar Intan tidak menjawab pertanyaan yang tengah ditujukan pada Fransiska.

4.2.1.3 Akhir Pembelajaran

Akhir pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menutup aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Berikut implikatur percakapan yang terjadi pada akhir pembelajaran.

- Siswa : “*Pak udah jam setengah sebelas.*”[TLTLtMF 10]
- Pak Arfan : “oke. Satu lagi.”

Peristiwa tutur pada data [TLTLtMF 10] terjadi ketika Pak Arfan mengundi siapa yang selanjutnya akan mendapat giliran untuk membacakan berita. Pada saat itu, jam di dinding telah menunjukkan pukul 10.30 yang menandakan pergantian jam pelajaran. Kemudian para siswa memanfaatkan hal tersebut dengan maksud agar Pak Arfan tidak melanjutkan proses pengambilan nilai dengan memberitahukan pada Pak Arfan bahwa jam pelajaran Bahasa Indonesia telah habis. Tetapi Pak Arfan menginginkan satu siswa lagi untuk maju membacakan berita. Implikatur percakapan yang terjadi terdapat pada tuturan *Pak udah jam setengah sebelas.* Implikatur ini terjadi pada akhir pembelajaran terlihat dari maksud tuturan tersebut, yaitu informasi yang ditujukan kepada Pak Arfan bahwa jam pelajaran Bahasa Indonesia telah usai dan akan digantikan dengan pelajaran yang lain. Hal ini dilakukan siswa agar Pak Arfan tidak meneruskan pengambilan nilai pada hari itu tetapi melanjutkannya pada pertemuan

berikutnya. Implikatur ini disampaikan siswa dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan Pak Arfan.

Jika diklasifikasikan berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran, kecenderungan implikatur percakapan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia ialah pada tahap inti pembelajaran. Alokasi waktu yang disediakan untuk kegiatan inti pembelajaran lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang diberikan untuk awal ataupun akhir pembelajaran. Hal ini menyebabkan kemungkinan percakapan yang terjadi lebih banyak. Serta kemungkinan implikatur percakapan muncul juga lebih banyak. Implikatur percakapan pada inti pembelajaran ini digunakan dalam percakapan yang bukan untuk menjelaskan pelajaran. Karena dalam memberikan materi pelajaran guru harus jelas. Sehingga tuturan-tuturan yang digunakan dapat dimaknai secara langsung tanpa ada hal yang disembunyikan dalam tuturan tersebut.

4.2.2 Bentuk Verbal Tuturan dalam Berimplikatur

Berdasarkan hasil penelitian, jenis tuturan yang mengandung implikatur yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur berdasarkan tuturan langsung tidak langsung dan literal tidak literal, terdapat tiga jenis, yaitu tindak tutur tidak langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung tidak literal.

4.2.2.1 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud

penuturnya. Berikut hasil analisis data dari tindak tutur langsung tidak literal.

Pak Arfan : “Sekarang pukul berapa?”
 Siswa : “*Istirahat Pak.*”
 [LTLtMF06]
 Pak Arfan : “O istirahat.”
 Siswa : “Iya.”
 Pak Arfan : “Oke kita istirahat dulu. Setelah istirahat kita lanjutkan lagi ya.”
 Siswa : “Oke.”

Peristiwa tutur pada data [LTLtMF 06] terjadi ketika Pak Arfan menanyakan pukul berapa. Kemudian siswa yang berada di dalam kelas serentak menjawab istirahat. Karena pada saat itu jam dinding menunjukkan pukul 09.30. sudah menjadi kebiasaan bahwa jam istirahat adalah pukul 09.30. Pada data tersebut terdapat tuturan yang mengandung implikatur, yaitu padaturan *Istirahat Pak.*

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturannya, maka tuturan *Istirahat Pak.* Termasuk jenis tindak tutur langsung tidak literal menggunakan modus menyatakan fakta. Karena tindak tutur yang diujarkan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Dikatakan langsung karena penutur menggunakan modus menyampaikan fakta untuk menginformasikan bahwa pukul 09.30 adalah waktunya istirahat. Dikatakan tidak literal karena kata-kata penyusun tuturan tersebut berbeda dengan apa yang dimaksudkan penutur. Kata istirahat digunakan untuk menggantikan pukul 09.30, karena ada kebiasaan jika pukul 09.30 adalah waktu untuk istirahat.

4.2.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Berikut hasil analisis data dari tindak tutur tidak langsung literal.

- Chisna : “Dellanya Pak, pada ketawa.”
 Della : “Ayu juga.”
 Pak Arfan : “*Ayu duduk di mana Ayu?*” [TLLtMT 22]
 Ayu : “Di situ Pak.” (sembari menuju ke tempat duduk aslinya)
 Siswa lain : “Ayu ini. Ayu ini.”

Peristiwa tutur pada data [TLLtMT 22] terjadi ketika Chisna akan membacakan berita. Della dan Putri berusaha menggagu konsentrasi Chisna. Pada saat itu Ayu duduk di kursi Chisna. Ia juga ingin menggoda Chisna yang akan membacakan berita. Pak Arfan kurang berkenan terhadap sikap Ayu yang mengganggu Chisna. Merekapun berhasil mengganggu Chisna. Sehingga Chisna tidak mulai-mulai membacakan berita. Kemudian ia mengadakan hal tersebut pada Pak Arfan. Pak Arfan menyuruh Della, Ayu dan Putri untuk tidak mengganggu Chisna. Pada data tersebut terdapat tuturan yang mengandung implikatur, yaitu pada tuturan *Ayu duduk di mana Ayu?*

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturannya, maka tuturan *Ayu duduk di mana Ayu?* Termasuk jenis tindak tutur tidak langsung literal menggunakan modus bertanya karena tindak tutur yang diungkapkan oleh Pak Arfan menggunakan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud

pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Pak Arfan. Dikatakan tidak langsung karena tuturan tersebut menggunakan modus yang tidak sesuai dengan maksud tuturannya. Pak Arfan menggunakan modus bertanya untuk memerintah Ayu agar melakukan suatu tindakan, yaitu kembali ke tempat duduk yang sebenarnya ia tempati. Tuturan ini dikatakan literal karena tempat duduk yang dimaksud oleh Pak Arfan sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya yaitu sebuah tempat untuk duduk.

4.2.2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Berikut hasil analisis data dari tindak tutur tidak langsung tidak literal.

- Pak Arfan : “Oke. Sebelum belajar *kok Papan tulisnya bersih banget.* [TLTLtMF 01]. Siapa yang piket?”
 Siswa : (serentak menjawab) “Nanda, yang piket setiap hari.” (tetapi yang maju untuk menghapus papan tulis adalah Ayu)

Peristiwa tutur pada data [TLTLtMF 01] terjadi ketika Pak Arfan ingin menulis di papan tulis, tetapi papan tulisnya masih kotor dengan tulisan. Petugas piket pada hari itu belum menghapus tulisan tersebut. Beliau menanyakan siapa siswa yang piket pada hari itu agar menghapus tulisan yang ada di papan tulis. Pada data tersebut terdapat tuturan yang mengandung implikatur, yaitu pada tuturan *Papan tulisnya bersih banget.*

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturannya, maka tuturan **Papan tulisnya bersih banget**. Termasuk jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal menggunakan modus menyatakan fakta karena tindak tutur yang diujarkan Pak Arfan menggunakan modus tuturan dan makna tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diujarkannya. Dikatakan tidak langsung karena Pak Arfan menggunakan modus yang tidak sesuai dengan maksud tuturannya. Pak Arfan menggunakan modus menyatakan fakta untuk memerintah siswa agar melakukan suatu tindakan, yaitu menghapus papan tulis yang masih kotor dengan tulisan pelajaran sebelumnya. Dikatakan tidak literal karena kata-kata penyusun tuturan tersebut berbeda dengan apa yang dimaksudkan Pak Arfan. Pak Arfan bermaksud ingin memberitahukan bahwa papan tulisnya masih kotor sehingga perlu dibersihkan agar beliau dapat menulis di papan tulis tersebut.

Tuturan memerintah pada tindak tutur tidak langsung di atas tidak dituturkan dengan modus memerintah melainkan memanfaatkan modus berita dan tanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam komunikasi sesuai dengan salah satu prinsip percakapan yaitu prinsip sopan santun.

4.2.3 Modus yang Digunakan dalam Berimplikatur

Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan oleh subjek penelitian untuk menuturkan implikatur percakapan diberi istilah modus dan penafsiran makna suatu bentuk implikatur dimaknai dengan analisis heuristik. Berdasarkan analisis data, modus-modus yang digunakan dalam berimplikatur terdiri atas (1) implikatur dengan modus menyatakan fakta,

(2) implikatur dengan modus bertanya, (3) implikatur dengan modus menyarankan, (4) implikatur dengan modus mengancam, (5) implikatur dengan modus menyapa, dan (6) implikatur dengan modus menyatakan keluhan.

4.2.3.1 Modus Menyatakan Fakta

Implikatur dengan modus menyatakan fakta pada penelitian ini adalah implikatur yang berupa pernyataan fakta yang dilakukan subjek penelitian dalam tuturannya. Pernyataan fakta tersebut berupa kejadian atau peristiwa yang terjadi nyata pada saat percakapan berlangsung. Berikut contoh implikatur yang menggunakan modus menyatakan fakta.

Siswa : “**Pak udah jam setengah sebelas.**” [TLTLtMF 10]
Pak Arfan: “oke. Satu lagi.”

Peristiwa tutur pada data [TLTLtMF 10] terjadi ketika Pak Arfan mengundi siapa yang selanjutnya akan mendapat giliran untuk membacakan berita. Pada saat itu, Jam di dinding telah menunjukkan pukul 10.30 yang menandakan pergantian jam pelajaran. Kemudian para siswa memanfaatkan hal tersebut dengan maksud agar Pak Arfan tidak melanjutkan proses pengambilan nilai dengan memberitahukan pada Pak Arfan bahwa jam pelajaran bahasa Indonesia telah habis. Tetapi Pak Arfan menginginkan satu siswa lagi untuk maju membacakan berita. Pada data ini, fakta yang ditunjukkan Siswa adalah informasi kepada Pak Arfan bahwa jam pelajaran Bahasa Indonesia telah usai dan akan digantikan dengan pelajaran yang lain. Terlihat pada tuturan **Pak udah jam setengah sebelas**. Tuturan ini merupakan bentuk implikatur dengan modus menyatakan fakta, yakni berupa informasi jam pelajaran Bahasa

Indonesia selesai pada pukul 10.30. Hal ini dilakukan siswa agar Pak Arfan tidak meneruskan pengambilan nilai pada hari itu tetapi melanjutkannya pada pertemuan berikutnya.

4.2.3.2 Modus Bertanya

Implikatur dengan modus bertanya adalah implikatur yang berupa tuturan pertanyaan. Pertanyaan yang disampaikan tersebut digunakan sebagai sebuah cara untuk menyampaikan sesuatu atau memerintah. Berikut contoh implikatur yang menggunakan modus bertanya.

Pak Arfan : “Oke. Kita mulai saja pengambilan nilainya.

Undiannyasama siapa?”[TLLtMT 18]

Siswa : “Devita.”(Devita memberikan kertas undian yang telah dibuat padapertemuan sebelumnya)

Peristiwa tutur pada data [TLLtMT 18] terjadi ketika Pak Arfan akan memulai pengambilan nilai pembacaan berita. Pak Arfan menggunakan kertas undian yang berisi nomor absen siswa untuk menentukan siapa yang maju duluan. Kertas tersebut disimpan oleh salah satu siswa di kelas tersebut. Beliau menanyakan kepada siswa siapa yang menyimpan kertas undiannya karena akan digunakan. Implikatur yang dituturkan Pak Arfan kepada siswanya merupakan implikatur dengan modus bertanya. Pertanyaan yang dituturkan Pak Arfan kepada siswanya terdapat pada tuturan *Undiannya sama siapa?* Modus bertanya dalam implikatur ini tidak semata-mata menanyakan siapa yang menyimpan kertas undian tapi juga untuk meminta yang menyimpan kertas undian agar menyerahkannya kepada Pak Arfan karena akan digunakan untuk mengambil nilai.

4.2.3.3 Modus Menyarankan

Implikatur dengan menyarankan merupakan implikatur berupa tuturan memberi saran tentang suatu hal yang dituturkan oleh subjek penelitian kepada mitra tutur. Berikut contoh implikatur yang menggunakan modus menyarankan.

Pak Arfan : “Untuk konkrit bentuk resensi yang utuh itu terdapat dihalaman....”

Siswa : “Empat belas”

Pak Arfan : “Empat belas. *Nah di halaman empat belas itu adareferensi kalo mau buat sebuah resensi.*”[TLLtMSr 28]

Peristiwa tutur pada data [TLLtMSr 28] terjadi pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, Pak Arfan sedang memberikan penjelasan tentang resensi. Sebelum memberi tugas membuat resensi kepada siswa, ia menyarankan bahwa di halaman empat belas LKS Bahasa Indonesia terdapat resensi yang bisa dijadikan referensi apabila ingin membuat resensi. Hal ini ia lakukan agar siswa membuka halaman empat belas dan membaca contoh resensi yang sudah ada. Implikatur menyarankan terdapat pada tuturan *Nah di halaman empat belas itu ada referensi kalomau buat sebuah resensi.* Modus menyarankan dalam implikatur ini dapat membantu mitra tutur memahami maksud penutur. Maksud dan tujuan yang ada di balik implikatur dengan modus menyarankan oleh penutur ialah sebuah perintah kepada siswanya agar membuka dan membaca LKS halaman empat belas jika ingin membuat resensi.

4.2.3.4 Modus Mengancam

Implikatur dengan modus mengancam merupakan implikatur yang

memanfaatkan suatu ancaman yang berupa sumpah, pemberian sanksi serta hal-hal lain yang bersifat mengancam agar mitra tutur mau melakukan apa yang dikehendaki penutur. Berikut contoh implikatur yang menggunakan modus ancaman.

Pak Arfan : “*Yang ribut keteknya bisulan.*” [TLLtMA 05]

Siswa : (menjadi tenang)

Pada data tuturan [TLLtMA 05] merupakan jenis implikatur dengan modus mengancam. Peristiwa tutur terjadi ketika Pak Arfan memutar video pembacaan berita, siswa di dalam kelas ribut. Kemudian beliau memberikan peringatan agar siswanya diam dengan sebuah ancaman. Ancaman yang diujarkan terdapat pada tuturan *Yang ribut keteknya bisulan.* Modus ancaman digunakan Pak Arfan untuk membuat siswanya menjadi tenang dan menyimak video yang ditayangkan. Maksud dan tujuan yang ada di balik ujaran tersebut ialah menyuruh siswanya diam dan memperhatikan tayangan video yang akan diputar.

4.2.3.5 Modus Menyapa

Implikatur dengan modus menyapa merupakan implikatur yang disampaikan melalui sapaan. Berikut contoh implikatur yang menggunakan modus menyapa.

Alif : (ribut)

Guru : “*Alif.*” [TLLtMSP 14]

Alif : “Iya Pak.” (diam)

Guru : “Kayaknya Alif ini lagi galau.”

Peristiwa tutur Pada data [TLLtMSP 14] terjadi ketika Pak Arfan menjelaskan materi membacakan berita, Alif ribut

sendiri. Pak Arfan menegur Alif dengan memanggil nama Alif agar semua siswa tertuju pada Alif. Dengan adanya itu diharapkan Alif akan diam. Kemudian Alif pun diam. Implikatur yang dituturkan Pak Arfan menggunakan implikatur dengan modus menyapa. Sapaan yang dituturkan terdapat pada tuturan *Alif!* Modus menyapa yang digunakan Pak Arfan untuk membuat Alif dijadikan pusat perhatian oleh teman-temannya. Hal ini dapat membuat Alif diam. Maksud dan tujuan yang ada di balik ujaran tersebut ialah menyuruh Alif untuk diam tidak ribut sendiri dan memperhatikan penjelasan yang tengah disampaikan oleh Pak Arfan. Alif memahami kenapa Pak Arfan memanggil namanya karena kedua belah pihak memiliki pengetahuan yang sama yaitu cukup memanggil nama siswa yang ribut agar diam.

4.2.3.6 Modus Menyatakan Keluhan

Implikatur dengan modus mengeluh merupakan implikatur yang digunakan penutur untuk maksud tertentu dengan cara menyatakan hal tidak menyenangkan yang dialami oleh penutur dalam kaitannya dengan sesuatu yang diinginkannya dan tidak sanggup mereka atasi sendiri. Berikut contoh implikatur yang menggunakan modus menyatakan keluhan.

Siska : “*Bapak gak ada yang mau ngasih meja.*” [TLLtMK 08]

Piko : “Hueee, gila Devita ni.”
(sembari menata meja Devita didepan kelas)

Peristiwa tutur pada data [TLLtMK 08] terjadi ketika Siska mendapat giliran untuk membacakan berita. Ketika ia di depan kelas tidak ada siswa yang mau meminjamkan meja dan kursinya. Siska pun mengadukan hal tersebut pada Pak

Arfan dengan harapan Pak Arfan menyuruh siswa yang lain untuk meminjamkan meja dan kursi. Implikatur yang dituturkan Siska menggunakan implikatur dengan modus mengeluh. Keluhan yang dituturkan terdapat pada tuturan *Bapak gak ada yang mau ngasih meja*. Modus menyatakan keluhan yang digunakan Siska untuk membuat Piko merasa kasihan dan langsung menatakan kursi dan meja milik Devita ke depan kelas. Maksud dan tujuan yang ada di balik ujaran tersebut ialah Siska meminta Pak Arfan agar membantunya menyuruh siswa lain untuk meminjamkan meja dan kursinya agar dapat dipergunakan Siska.

4.3 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap bahan pembelajaran di SMA, hal ini berdasarkan KTSP yang di dalamnya mencakup pembelajaran mengungkapkan gagasan. Dengan mempelajari implikatur percakapan, siswa mampu mengungkapkan gagasan, tanggapan, dan informasi dengan tuturan yang sopan dan juga santun. Karena implikatur percakapan muncul untuk memenuhi prinsip kesopanan, sehingga percakapan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar serta tetap menjaga hubungan baik di antara kedua belah pihak. Standar kompetensi dan kompetensi dasar tentang mengungkapkan gagasan terdapat dalam silabus SMA dalam aspek berbicara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implikatur percakapan dalam proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, ditemukan bahwa implikatur percakapan terjadi pada setiap tahapan pembelajaran, baik awal, inti, maupun akhir pembelajaran. Tetapi implikatur percakapan lebih cenderung terjadi pada tahap inti pembelajaran, yaitu diluar percakapan guru pada saat menjelaskan materi pembelajaran. Bentuk verbal dalam berimplikatur yang dituturkan adalah (1) tindak tutur langsung tidak literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, dan (3) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Modus yang digunakan dalam berimplikatur ialah modus menyatakan fakta, modus bertanya, modus menyarankan, modus mengancam, modus menyapa, dan modus menyatakan keluhan. Penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap bahan pembelajaran di SMA.

Saran

dengan hasil penelitian, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- a. Bagi guru dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu menciptakan komunikasi yang efektif dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan dengan memanfaatkan implikatur.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada kajian yang sama, hendaknya mencoba mengkaji tuturan implikatur dengan menggunakan subjek penelitian yang lain seperti di perpustakaan sekolah, di ruang guru atau implikatur percakapan yang ada di kantin sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.